

# REVITALISASI PERAN ORANG TUA DALAM MENGURANGI TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK

**Evi Munita Sandarwati**

Pekerja Sosial Departemen Sosial Kabupaten Jepara  
email: evimunita90@gmail.com

## **Abstrak**

Institusi keluarga dipandang sebagai sebuah lembaga yang paling berperan dalam kehidupan sosial yang sehat terutama terkait pembentukan pribadi anak. Sebagai lingkungan pertama dan utama tumbuh kembang anak, sebuah keluarga khususnya orangtua diharapkan mampu mengoptimalkan peranannya terutama dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan anak-anak mereka. Pola asuh yang sesuai serta pengajaran yang berorientasi pada kebutuhan dasar anak, selayaknya diupayakan tanpa melanggar hak-hak anak. Dalam hal ini, orang tua diharapkan bisa menjadi model dan teladan bagi anak serta bijaksana dalam memberikan sanksi bagi anak yang melakukan kesalahan dengan mempertimbangkan tindakan-tindakan yang sifatnya “ramah anak”. Menyikapi berbagai fenomena sosial terkait masalah anak yang rawan tindak kekerasan saat ini, penulis mencoba menggambarkan upaya-upaya revitalisasi peran keluarga khususnya orangtua dalam mengurangi tindak kekerasan terhadap anak.

**Kata Kunci:** peran, orangtua, kekerasan, anak

## **A. Pendahuluan**

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Tentu saja keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang benar-benar menjalankan fungsi dan peranannya sebagaimana mestinya, sehingga anak dapat memenuhi tugas perkembangannya serta memperoleh

berbagai jenis kebutuhannya baik secara fisik-organik, sosial maupun psiko-sosial dengan baik.<sup>1</sup>

Ditinjau dari fungsi sosialnya, keluarga merupakan agen pewaris kebudayaan kepada anak-anaknya berupa nilai-nilai dan sikap-sikap yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan-peranan yang diharapkan akan mereka jalankan kelak bila dewasa. Ahmadi menjelaskan bahwa diantara fungsi keluarga adalah untuk pembentukan kepribadian anak, sebagai eksponen dari kebudayaan masyarakat, serta sebagai pusat pengasuhan dan pendidikan bagi anak. Hal ini berarti keluarga juga berperan sebagai pusat perlindungan bagi anak dari berbagai perlakuan yang salah terhadap anak terutama tindak kekerasan.<sup>2</sup>

Sebagai manusia yang tengah tumbuh-kembang, anak memiliki keterbatasan untuk mendapatkan sejumlah kebutuhan yang merupakan haknya dengan kekuatan mereka sendiri. Untuk itu, orang dewasa termasuk orang tuanya (keluarganya) berkewajiban untuk memenuhi hak anak tersebut. Permasalahannya adalah orang yang berada di sekitarnya termasuk keluarganya seringkali tidak mampu memberikan hak-hak tersebut. Oleh sebab itu, dalam upaya pemenuhan hak-hak anak terutama dalam hal perlindungan terhadapnya pemerintah memberikan perhatian yang cukup besar.

Setelah 12 tahun Indonesia meratifikasi Konvensi Hak-hak Anak, tepatnya pada tanggal 25 Agustus 1990 melalui Keppres R.I. No. 36 tahun 1990, Indonesia belum mempunyai kebijakan dan peraturan perundang-undangan tentang perlindungan anak yang berorientasi pada Konvensi Hak-hak Anak. Baru pada tanggal 22 Oktober 2002, Indonesia menetapkan Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang berorientasi pada hak-hak anak seperti yang tertuang dalam Konvensi Hak-hak Anak. Perjuangan melahirkan kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang memihak kepada kepentingan terbaik anak cukup panjang,

---

<sup>1</sup> Meda Wahini, *Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Terjadinya Sosialisasi Pada Anak*, <http://tumoutou.net/70205123/meda.wahini.htm>, akses 15 Mei 2014.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hlm. 24.

seiring dengan pasang surut berbagai kepentingan dan situasi multi krisis berkepanjangan di segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia sejak lima tahun terakhir.

Situasi dan kondisi anak Indonesia saat ini, mencerminkan adanya penyalahgunaan anak (abuse), eksploitatif, diskriminatif dan mengalami berbagai tindakan kekerasan yang membahayakan perkembangan jasmani, rohani, dan sosial anak. Keadaan ini, tentunya sangat memprihatinkan bagi bangsa dan negara Indonesia, karena anak dari aspek agama merupakan amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan-Nya. Dari aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah generasi penerus perjuangan bangsa dan penentu masa depan bangsa dan negara Indonesia. Untuk itu, diperlukan upaya-upaya yang akan memberikan perlindungan khusus kepada anak-anak yang berada dalam keadaan sulit tersebut dengan memaksimalkan kembali peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama anak-anak tumbuh kembang.

## **B. Peran Keluarga**

Pengertian yang lebih komprehensif tentang keluarga diberikan kaum fungsionalis (penganut paham struktural-fungsional) yang memandang keluarga sebagai struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya, dan juga untuk memelihara masyarakat yang lebih luas (Pitts, 1964 dirujuk Kingsbury & Scanzoni, dalam Boss *et.al.*, 1993). Dalam hal ini keluarga mempunyai peluang yang besar dalam rangka membangun masyarakat yang baik dengan memelihara dan mengarahkan pribadi yang baik pada anggota keluarga terutama anak-anak sebagai generasi penerusnya. Sebuah keluarga mempunyai tingkah laku spesifik yang diharapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga, yang dalam hal ini disebut dengan istilah “peran”. Sehingga Peranan Keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Dengan memaksimalkan peranannya, sebuah keluarga

akan menjadi suatu benteng yang kuat bagi anggota keluarganya dari berbagai hal buruk yang bisa saja timbul dari lingkungan sosialnya.<sup>3</sup>

Suatu persepsi yang penting yang seharusnya dikembangkan dalam lingkup keluarga adalah bagaimana mereka mampu menjadikan anggota keluarga atau anakanak mereka menjadi sebuah investasi masadepan untuk membangun SDM yang baik ketika kelak anggota keluarga tersebut terlibat dalam lingkungan sosial masyarakatnya. Investasi untuk pengembangan anak usia dini memiliki arti penting dengan berbagai alasan yaitu (Young, 1996 dikutip Hidayat Syarief, 2002) membangun SDM yang berkemampuan intelegensia tinggi, berkepribadian dan berperilaku sosial yang baik serta mempunyai ketahanan mental dan psikososial yang kokoh, 2) menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi dan menurunkan biaya sosial di masa datang dengan meningkatkan efektivitas pendidikan, 3) mencapai pemerataan sosial ekonomi masyarakat, termasuk mengatasi kesenjangan *gender*, 4) meningkatkan efisiensi investasi pada sektor yang lain karena intervensi program gizi dan kesehatan pada anak-anak akan meningkatkan kemungkinan kelangsungan hidup anak, sedangkan intervensi dalam program pendidikan akan meningkatkan kinerja anak dan mengurangi kemungkinan tinggal kelas, dan 5) membantu kaum ibu dan anak-anak dengan semakin meningkatnya jumlah ibu bekerja dan kepala rumah tangga wanita, pemeliharaan anak yang aman menjadi semakin penting “Sedangkan Myers (1992) dalam Sunarti (2004) menekankan beberapa alasan pentingnya investasi dalam perkembangan anak sejak dini. Beberapa argumen tersebut adalah: 1) hak asasi anak untuk berkembang sampai potensi optimal, 2) nilai sosial dan moral, 3) sumbangan ekonomi ditinjau dari produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan, 4) kecukupan program, 5) kesetaraan sosial, 6) mobilisasi sosial, 7) alasan ilmiah, serta 8) lingkungan demografi dan perubahan sosial.

Keluarga sebagai institusi pertama dalam pembangunan SDM dilandasi oleh teori lingkungan pembelajaran Bronfenbrenner, yang dikenal

---

<sup>3</sup> Dodiet Aditya Setyawan, *Konsep Dasar Keluarga (bag.2):Bahan Ajar Makul Asuhan Kebidanan Komunitas I*. Program Studi Diploma IV Kebidanan Komunitas Jurusan Kebidanan Poltekkes Surakarta/2012

dengan “*The Learning Environment*”. Kerangka tersebut menjelaskan empat system lingkungan yang divisualisasikan sebagai struktur sarang “*nesting structure*”, dimana bagian dalam merupakan bagian dari struktur yang lebih luar. Keempat sistem tersebut adalah: 1) sistem mikro terutama hubungan “*dyadic*” antara anak dan pengasuh utama, 2) sistem meso merupakan perluasan dimensi pembelajaran pada lebih dari satu setting, melalui dukungan partisipasi dan interaksi yang lebih luas seperti kelompok sebaya, 3) sistem ekso merupakan pembelajaran dari lingkungan dimana seorang anak tidak berpartisipasi secara langsung, dan 4) sistem makro merupakan sistem yang paling tinggi, merupakan cetakan biru kerangka hubungan ketiga sistem didalamnya. Dari teori tersebut dapat terlihat bahwa sebagaimana pendapat Burns (1979), keluarga merupakan tulang punggung sosialisasi anak.<sup>4</sup>

Selanjutnya keluarga sebagai institusi utama dalam pengembangan SDM dilandasi oleh kenyataan bahwa di keluargalah aktivitas utama kehidupan berlangsung. Peran keluarga yang berhubungan dengan fungsi ekonomi menjadi penting sebagai cerminan daya beli keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, tempat berteduh, memperoleh pendidikan, dan dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Peran keluarga yang berhubungan dengan fungsi cinta kasih juga sangat berperan dalam memberikan lingkungan psikologi yang sehat bagi semua anggota keluarga untuk tumbuh dan berkembang mencapai potensi optimum. Dalam perspektif itulah salah satu gerakan pembangunan keluarga sejahtera dilakukan melalui optimalisasi fungsi keluarga.<sup>5</sup>

Keluarga sebagai institusi utama dalam pengembangan SDM juga berkaitan dengan fungsi sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses dimana individu mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang memungkinkannya berpartisipasi sebagai anggota kelompok atau masyarakat yang efektif, oleh karenanya berlangsung seumur hidup. Sedangkan menurut Talcott Parson sosialisasi berkaitan dengan efektivitas budaya dan sistem

---

<sup>4</sup> Burns Burns, R.B., *Self Concept: In Theory Measurement, Development and Behaviour*, (New York:Longman Group Limited, 1979).

<sup>5</sup> Euis Sunarti, *Fungsi dan Peran Keluarga*, Makalah Disampaikan dalam “Analisis Indikator Kesejahteraan Keluarga” diselenggarakan oleh BKKBN Pusat, Bogor 12 Mei 2004.

sosial sebagai mekanisme bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian. Sosialisasi memungkinkan anak mengembangkan potensi dan membentuk hubungan kepuasan melalui; pengembangan konsep diri, penanaman konsep disiplin, penanaman ambisi, pengajaran peran sosial, dan pengajaran keterampilan. Dibandingkan agen sosialisasi lainnya (sekolah, kelompok sebaya, media, dan masyarakat), keluarga merupakan tulang punggung utama yang bertanggungjawab dalam sosialisasi individu, terutama pada fase anak-anak. Melalui sosialisasi, anak akan memasuki sistem sosial sebagai orang dewasa, dan akan memperoleh berbagai pelajaran dan latihan untuk mengenal norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya, sehingga mampu melakukan berbagai peran sosial yang diharapkan, menurut kualitas yang diantisipasi oleh lingkungan atau masyarakat sekitarnya. Keluarga merupakan tempat sosialisasi untuk kerja, dimana anak mengenal dan mempelajari sikap-sikap yang diperlukan dalam memperoleh dan memasuki pekerjaan yang layak yang akan memungkinkannya hidup mandiri secara ekonomis. Keterampilan fisik, kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, keterikatan atau komitmen kepada hal-hal yang dijunjung tinggi dalam lingkungannya merupakan aspek yang disosialisasikan dalam keluarga. Berbagai tujuan dan manfaat sosialisasi seperti telah dikemukakan, menunjukkan kompetensi kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), yang semakin disadari merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan kehidupan seorang individu. Begitu pula kajian Megawangi (1994) mengenai peran keluarga dalam peningkatan kualitas SDM menyongsong abad 21 menyimpulkan, bahwa kemampuan mengerjakan profesi yang “*high-tech*”, kreativitas berpikir dan kemampuan menjalin kerjasama, sikap sensitif terhadap lingkungan, sikap spiritualitas dan toleran, merupakan kompetensi individu dimana keluarga memegang peranan penting dalam proses saling penyesuaian progresif (*progressive mutual accomodation*) menurut teori Bronfenbrenner “*The ecology of Human Development.*”<sup>6</sup>

Penjelasan terkait arti penting peranan sebuah keluarga diatas idealnya benar-benar bisa diimplementasikan dalam kehidupan manusia. Namun berbagai perubahan sosial dewasa ini membawa berbagai dampak yang

---

<sup>6</sup> Ratna Megawangi, *Kembali Pada Fungsi Keluarga*, (Jakarta: Buletin Anak, 1998), hlm. 30.

kadang tidak menguntungkan bagi bagi kehidupan keluarga. Contohnya adanya gejala perubahan cara hidup dan pola hubungan dalam keluarga karena berpisahanya orangtua dengan anak dalam waktu yang lama setiap harinya. Kondisi yang demikian ini menyebabkan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang intens. Hubungan keluarga yang semula kuat dan erat, cenderung longgar dan rapuh. Ambisi karier dan materi yang tidak terkendali, telah mengganggu hubungan interpersonal dalam keluarga.

Fenomena demikian kemudian berpengaruh pada pola asuh orang tua yang tidak sesuai terhadap anak-anak mereka. Misalnya saja pola asuh permisif (*permissive parenting*) yang dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu *pertama* pengasuhan *permissive-indulgent* adalah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit kendali atas mereka. Pengasuhan jenis ini diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orangtua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. *Kedua*, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua jenis ini cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.<sup>7</sup>

Realitas demikian sangatlah berbahaya untuk kehidupan anak. Sebab hubungan keluarga terutama orang tua dengan anak merupakan salah satu bagian dari tugas perkembangan anak dalam sisi psikososial yang harus dipenuhi dengan baik, apalagi pada masa pertengahan dan akhir perkembangannya, anak cenderung senang berkelompok. Maka tidak jarang kondisi keluarga yang demikian membuat mereka lari pada satu kelompok bergaul yang mereka anggap bisa membuat mereka nyaman. Ironisnya, ketika dalam sebuah keluarga timbul hubungan yang tidak harmonis maka pola-pola komunikasi yang terbangun antara anak dan orang tua juga tidak

---

<sup>7</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 145.

akan efektif. Sikap acuh orang tua terhadap anak secara tidak langsung akan menyakiti anak secara psikologis. Sehingga kebanyakan anak akan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan perhatian orang tua mereka dengan berbagai tindakan, dan kebanyakan itu dalam bentuk tindakan negative. Dalam kondisi semacam ini sangat memungkinkan terjadinya tindak kekerasan pada anak mulai dari tindakan orangtua yang memarahi anak, memukul hingga mengecam si anak dengan sebutan “*anak nakal*” dan lain sebagainya.

Dari fenomena tersebut diatas, bisa dilihat berbagai indikasi yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian peran keluarga. Peran sosial dan emosional keluarga cenderung bergeser ke peran ekonomis.

Proses dalam keluarga yang terjadi sekarang cenderung mekanistik sehingga peran tersebut menyusut. Aktivitas orangtua yang sangat sibuk seperti dalam situasi tersebut meminimalisir proses sosialisasi anak. Pada waktu yang bersamaan muncul lembaga non-keluarga seperti tempat penitipan anak, kelompok bermain, taman kanak-kanak dan sekolah telah menyedot sebagian kehidupan anak dari proses di dalam keluarga. Dengan demikian posisi keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak mengembangkan pribadinya kini bahkan mulai tergeser posisinya oleh sekolah dan lingkungan sosialnya.<sup>8</sup> Di masa mendatang peran media massa mungkin menggantikan peran yang lain termasuk peran keluarga dalam mengintervensi perkembangan pribadi anak. Pada sisi lain, dan ini lebih mendekati kenyataan, ketidakseriusan implementasi peran normatif keluarga kini banyak ditandai oleh maraknya kekerasan (*violence*) dan perlakuan salah (*abused*) dalam keluarga, terutama terhadap anak dan istri (perempuan).

Layaknya kata-kata bijak Doroty L. Nolte yang dikutip Fauziah dalam sebuah penelitian:<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Faturochman, “Revitalisasi Peran Keluarga”, *Buletin Psikologi*, Tahun IX, No. 2, Desember 2001, hlm. 39-47.

<sup>9</sup> Dewi Fauziah, “Perlindungan Anak Korban Kekerasan dalam Keluarga”, *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2010).



Anak-anak belajar dari kehidupan  
Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki  
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi  
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri  
Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia belajar menyesali diri  
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri  
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri  
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai  
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan  
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajarmenaruh kepercayaan  
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri  
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan

Dari ilustrasi tersebut bisa disimpulkan bahwa keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan anak. Sehingga jika peran keluarga mampu dimaksimalkan maka bisa menjamin tumbuh kembang anak dengan baik dan meminimalisir permasalahan sosial yang muncul dikalangan anak-anak khususnya tindak kekerasan.

### C. Kekerasan terhadap Anak

Pengertian anak yang mengalami abuse, kekerasan (fisik dan/atau mental), eksploitasi (ekonomi, seksual) dan diskriminasi dalam tulisan ini selanjutnya disebut anak yang mengalami berbagai perlakuan salah. WHO mendefinisikan perlakuan salah terhadap anak sebagai “segala bentuk perlakuan buruk secara fisik dan/atau emosional (physical/emotional abuse), pengabaian dan tindakan penelantaran, atau eksploitasi komersial atau lainnya yang menimbulkan akibat buruk bagi kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan atau martabat anak”.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> UNICEF Indonesia & Kementerian Sosial, *Pelayanan Kesejahteraan Anak dan Keluarga Indonesia: Kajian tentang Sistem Pencegahan dan Respon terhadap Perlakuan Salah, Kekerasan dan Eksploitasi Anak*. (Jakarta, 2010), hlm.viii

Berdasarkan definisi tersebut, perlakuan salah terhadap anak dikategorikan dalam lima tindakan berikut:<sup>11</sup>

### **1. Perlakuan Salah secara Fisik**

Perlakuan salah secara fisik terhadap anak merupakan tindakan yang telah terjadi atau yang berpotensi menimbulkan penderitaan secara fisik karena suatu interaksi atau tidak adanya interaksi, yang secara wajar dalam kendali orang tua atau orang yang memiliki posisi bertanggung jawab, berkuasa atau dipercaya. Kejadian tersebut bisa terjadi sekali atau berulang kali. Tindakan yang demikian misalnya; tamparan, pemukulan dengan tangan atau benda, tonjokan, tendangan, dorongan, pukulan dan cubitan.

### **2. Penyalahgunaan Seksual Anak**

Penyalahgunaan seksual terhadap anak adalah pelibatan seorang anak dalam kegiatan seksual yang tidak ia pahami sepenuhnya, tanpa dapat memberikan persetujuan (*informed consent*), dimana anak tersebut dari segi perkembangannya tidak siap dan tidak dapat memberikan persetujuan, atau yang melanggar hukum atau tabu di masyarakat. Definisi itu bisa mencakup bujukan atau paksaan terhadap seorang anak agar terlibat dalam suatu kegiatan seksual; penggunaan anak secara eksploitatif dalam pelacuran atau praktek-praktek seksual lain yang tidak sah; penggunaan anak secara eksploitatif dalam pertunjukan dan perbuatan-perbuatan yang bersifat pornografis.

### **3. Pengabaian dan Penelantaran**

Pengabaian dan penelantaran adalah tindakan sengaja untuk tidak memperhatikan dari pengasuh untuk tidak memenuhi semua aspek kebutuhan perkembangan anak seperti kesehatan, pendidikan, perkembangan emosional, nutrisi, tempat tinggal dan kehidupan yang aman, dalam konteks sesuai kemampuan keluarga untuk menyediakannya, serta menimbulkan atau sangat mungkin akan menimbulkan dampak buruk ter-

---

<sup>11</sup> UNICEF Indonesia & Kementerian Sosial, *Pelayanan Kesejahteraan Anak.*, hlm. viii-xxi

hadap kesehatan ataupun perkembangan fisik, mental, rohani, moral, atau sosial anak. Termasuk didalamnya kelalaian dalam mengawasi dan melindungi anak dari hal-hal buruk yang mungkin terjadi.

#### **4. Perlakuan Salah secara Emosional**

Yang dimaksud dengan perlakuan salah secara emosional adalah kegagalan dalam memberikan lingkungan yang sesuai dan mendukung perkembangan anak, termasuk adanya seorang figure utama tempat bersandar, sehingga anak dapat mengembangkan semua kecakapan emosional dan sosial yang stabil serta sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan dalam konteks masyarakat dimana anak tersebut berada. Tindakan yang merupakan perlakuan salah mencakup pengekangan atas pergerakan anak, kebiasaan meremehkan, menghina, mengkambing-hitamkan, mengancam, menakut-nakuti, mendiskriminasi, mengejek, atau bentuk-bentuk permusuhan atau penolakan non-fisik lainnya.

#### **5. Eksploitasi Komersial Anak**

Eksploitasi komersial anak mengacu pada pemanfaatan anak dalam pekerjaan atau kegiatan lain untuk kepentingan pihak lain. Definisi ini mencakup tetapi tidak terbatas pada mempekerjakan anak dalam bidang yang membahayakan anak, prostitusi anak dan eksploitasi terhadap anak melalui pornografi. Pekerjaan-pekerjaan tersebut berdampak buruk terhadap kesehatan fisik atau mental, pendidikan, serta moral atau kesejahteraan sosial-emosional anak.

Berbagai macam bentuk eksploitasi seksual komersial anak didefinisikan lebih lanjut oleh Protokol Opsional Konvensi Hak Anak sebagai berikut:

a. **Penjualan Anak**

Berarti setiap tindakan atau transaksi dimana seorang anak dipindahkan kepada orang lain oleh siapapun atau kelompok, demi keuntungan atau dalam bentuk lain.

b. **Prostitusi Anak**

Berarti menggunakan seorang anak untuk aktivitas seksual demi keuntungan atau dalam bentuk lain.

c. Pornografi Anak

Berarti pertunjukan apapun atau dengan cara apa saja yang melibatkan anak di dalam aktivitas seksual yang nyata atau eksplisit atau yang menampilkan bagian tubuh anak demi tujuan seksual.

**D. Upaya Revitalisasi**

Salah satu upaya untuk revitalisasi diusulkan oleh Stephen Covey (1990) yang diungkapkan Fatchurrohman (2001) dalam tulisannya bahwa ada delapan cara yang dapat memperkaya hubungan keluarga. Usulan ini tampaknya sangat mendukung upaya penguatan peran keluarga, terutama dilihat dari sisi sosial psikologis. Upaya-upaya tersebut mencakup beberapa hal berikut:<sup>12</sup>

1. Menetapkan perspektif jangka panjang. Asumsi yang berkembang adalah bahwa keberlangsungan keluarga sangat ditentukan oleh daya tahan terhadap masalah yang menghadang. Perspektif jangka panjang inilah yang akan membangkitkan kemampuan keluarga meningkatkan daya tahannya.
2. Mengaji ulang kehidupan perkawinan dan keluarga. Dalam hal ini kehidupan keluarga diharapkan bisa lebih adaptif terhadap perubahan sosial yang ada.
3. Pertimbangkan ulang peran dalam keluarga. Sebuah keluarga akan sangat ideal apabila keluarga tersebut bisa menjadi sebuah tim yang anggota-anggotanya komplementer yang didasari oleh respek mutualistik dalam menjalankan peran masing-masing.
4. Mengkaji ulang tujuan. Setiap saat perlu ada pengajian ulang terhadap tujuan yang hendak dicapai oleh keluarga.
5. Integrasi sistem dalam keluarga. Empat sistem dinilai vital dalam keluarga, yaitu sistem perumusan sasaran dan rencana, sistem standarisasi, sistem upaya peningkatan, dan sistem komunikasi serta pemecahan masalah. Masalah yang tidak kalah penting adalah integrasi dari sistem-sistem itu. Menyekolahkan anak seharusnya dibarengi dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan membuat rencana, giat

---

<sup>12</sup> Faturochman, "Revitalisasi Peran Keluarga", hlm. 45

mempertahankan upaya tersebut dan diikuti oleh keterbukaan dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sering terjadi adanya upaya untuk jalan dengan satu sistem saja karena hal itu akan menempatkan keluarga pada *comfort zone*, namun sesungguhnya mereka berada di tepi masalah lain.

6. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Ada tiga kemampuan pokok yang vital untuk keberlangsungan keluarga, yaitu manajemen waktu, komunikasi, dan pemecahan masalah. Tuntutan jaman mengarah pada permintaan individu pada komitmen di luar rumah. Komitmen keluarga dan di luar rumah dapat diatasi dengan manajemen waktu. Namun waktu yang tersedia akan menjadi sia-sia bila tidak ada komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Kedua hal ini merupakan modal penting dalam kehidupan keluarga yang semakin dibanjiri oleh berbagai masalah. Tuntutan akan kemampuan memecahkan masalah adalah kunci untuk keberlangsungan keluarga.
7. Menciptakan rasa aman dalam keluarga.
8. Membangun misi keluarga. Banyak keluarga yang dikelola berdasarkan pada tujuan sesaat, bukan pada prinsip yang kuat, sehingga ketika ada masalah muncul yang terjadi justru kepanikan. Untuk itu, misi keluarga harus dibangun secara kokoh. Dengan bingkai kesejahteraan berbagai kebijakan dan program-program telah diciptakan dan dilaksanakan.

Di sisi lain, sebuah kajian tentang kesejahteraan anak dan keluarga Indonesia mengungkapkan bahwa terkait peran keluarga dalam upaya perlindungan terhadap anak dari tindak kekerasan, sebuah keluarga harus meningkatkan kapasitasnya untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam pemenuhan hak-hak anak. Karena berbagai faktor, terkadang sebuah keluarga mengalami kesulitan untuk meningkatkan kapasitas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu perlu adanya intervensi dari pihak luar seperti pemerintah, masyarakat, maupun agen perubahan sosial seperti media massa, tokoh-tokoh keagamaan, lembaga-lembaga pendidikan dan lain-lain. Untuk itu, untuk memaksimalkan upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap anak ada beberapa hal yang bisa dilakukan seperti:<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>UNICEF Indonesia & Kementerian Sosial, *Pelayanan Kesejahteraan Anak...*, hlm. 8-13

1. Upaya pencegahan primer. Pencegahan ini ditujukan pada seluruh lapisan untuk memperkuat kemampuan segenap anggota masyarakat dalam memelihara dan memastikan anak tetap dalam perlindungan. Inisiatif tersebut mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat melalui advokasi dan peningkatan kesadaran, penguatan keterampilan sebagai orangtua, pengembangan kebutuhan akan bentuk-bentuk alternatif mendisiplinkan anak yang bukan lagi hukuman fisik, dan meningkatkan kepekaan atas dampak kekerasan terhadap anak.

Berbagai kegiatan sosialisasi ini bisa dilakukan dan didukung oleh pemerintah dalam bentuk peraturan-peraturan terkait perlindungan anak, kampanye media massa, serta pengembangan materi-materi dalam kegiatan penyuluhan keagamaan yang mengarahkan pada pola pengasuhan yang ramah anak. Sehingga keluarga yang memiliki keterbatasan wawasan dapat mengimplementasikan hal tersebut, meningkatkan tanggungjawabnya sebagai orang tua dan memperbaiki keterampilannya dalam mendidik anak. Serta membantu mensosialisasikan nilai-nilai anti kekerasan bagi anak melalui pola pengasuhan yang sesuai.

2. Upaya Pencegahan Skunder. Pencegahan sekunder merupakan upaya intervensi dini, yang ditujukan pada anak dan keluarga yang telah diketahui rentan atau beresiko mengalami perlakuan salah atau penelantaran. Intervensi ini bertujuan untuk mencegah keluarga-keluarga yang berada dalam resiko melakukan perlakuan salah guna mengubah keadaan sebelum terjadi hal buruk terhadap anak.
3. Upaya pencegahan tersier. Upaya ini dilakukan untuk merespon keadaan anak yang dalam resiko tinggi atau sedang mengalami kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, dan eksploitasi, apapun bentuknya. Jika tindak kekerasan yang dialami oleh anak dilakukan oleh keluarganya sendiri maka anak tersebut perlu ditempatkan dalam pengasuhan alternatif sementara waktu. Disamping itu juga harus ada dukungan psikososial dari pihak yang berwenang serta layanan hukum dan penyelidikan yang ramah anak. Namun jika kemudian anak mendapatkan perlakuan yang salah dari pihak luar (bukan keluarga) maka selayaknya keluarga bersikap bijak dalam hal ini. Tentu dengan lebih

meningkatkan kendali dan pengawasan mereka terhadap anak dan melakukan upaya-upaya yang dapat menghindarkan anak dari tidak kekerasan dilingkungan sosialnya.

Dalam kondisi seperti ini keluarga sebagai tempat anak untuk berlindung seharusnya mensikapi masalah tersebut dengan tindakan-tindakan yang ramah anak. Bukan dengan mengintimidasi anak atau pihak lain tetapi lebih pada introspeksi dan perbaikan kualitas peranannya sebagai orangtua. Sehingga hal tersebut dapat mengembalikan anak pada kondisi stabil dan menghilangkan trauma yang dialami oleh anak dari perlakuan salah yang ia dapatkan tersebut. []

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Burns, R.B., *Self Concept: In Theory Measurement, Development and Behaviour*. Newyork: Longman Group Limited, 1979.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Fauziyah, Dewi, "Perlindungan Anak Korban Kekerasan dalam Keluarga". *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Faturochman, "Revitalisasi Peran Keluarga", *Buletin Psikologi*, Tahun IX, No. 2, Desember 2001.
- Hidayat, Syarief, *Pembangunan Sumber Daya Manusia Berwawasan IPTEK dan IMTAK*, Jakarta: Logos, 2002.
- Megawangi. Ratna, *Kembali Pada Fungsi Keluarga*. Jakarta: Buletin Anak, 1998.
- Setyawan, Dodiet Aditya, *Konsep Dasar Keluarga (bag.2)*. Bahan Ajar Makul Asuhan Kebidanan Komunitas I. Program Studi Diploma IV Kebidanan Komunitas Jurusan Kebidanan Poltekkes Surakarta, 2012.
- Sunarti, Euis, "Fungsi dan Peran Keluarga", *Makalah*, Disampaikan dalam "Analisis Indikator Kesejahteraan Keluarga" diselenggarakan oleh BKKBN Pusat, Bogor 12 Mei 2004.

UNICEF Indonesia & Kementerian Sosial, *Pelayanan Kesejahteraan Anak dan Keluarga Indonesia: Kajian tentang Sistem Pencegahan dan Respon terhadap Perlakuan Salah, Kekerasan dan Eksploitasi Anak*, 2010.

Wahini, Meda “Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Terjadinya Sosialisasi Pada Anak”, 2008. [http://tumoutou.net/702\\_05123/meda\\_wahini.htm](http://tumoutou.net/702_05123/meda_wahini.htm)[20 April 2014].